

ISLAM DIHUJAT ISLAM MENJAWAB TANGGAPAN ATAS TUDUHAN DAN KESALAHPAHAMAN

Waryono*

- Judul Buku : 'Haqâ'iq Islâmiyyah Fî Muwâjahat Hamalât
at-Tasykîk'
- Penulis : Prof. Dr. Mahmoud Hamdi Zaqzouq
- Penterjemah : Irfan Mas'ud, L.C., MA.
- Penerbit : Lentera Hati Jakarta
- Tahun : 2008
- Tebal : xiv + 228

Pendahuluan

Sejak kehadirannya di jazirah Arab, Islam dengan al-Qur'an sebagai kitab suci dan Nabi pembawanya sudah mendapatkan berbagai serangan, hujatan, tuduhan dan kesalahpahaman serta upaya-upaya distortif dari masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana dicatat dalam sejarah dan direkam dalam al-Qur'an. Islam dituduh sebagai agama yang aneh dan merupakan bentuk *heresi* (bid'ah yang menyimpang) dari agama sebelumnya; Yahudi dan Nasrani. Tak kalah sengitnya, al-Qur'an sebagai wahyu pun mendapat tuduhan sebagai sebuah ciptaan setelah kehadiran Muhammad yang berisi dan tidak lebih sebagai *asatirul auwalin*. Pandangan John Wansbrough sebagaimana dikutip Fazlur Rahman¹ ini bukan sesuatu yang baru, sebab al-Qur'an pun merekam bagaimana pandangan masyarakat Arab ketika itu terhadapnya, di antaranya sebagaimana terdapat dalam QS. al-Furqan (25): 4-5 dan al-Nahl (16): 103.

* Dosen Fakultas Dakwah dan Pengurus PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), xii.

Sementara itu, Muhammad sang Rasul pun meski sebelum diangkat sebagai utusan Tuhan sudah mendapat predikat sebagai *al-amin*, namun ketika deklarasi kerasulannya, Muhammad bukan saja tidak diterima dan dimusuhi, tapi juga mendapat predikat sebagai *al-majnun* (orang gila), sebagaimana direkam dalam beberapa ayat seperti dalam QS. Al-Hijr (15): 6, al-Qalam (68): 2 dan 51, dan at-Takwir (81): 22. Predikat ini kemudian diperkuat dengan munculnya kisah ayat-ayat setan (*gharaniaq*) yang menjadi modal utama bagi novelis warga negara Inggris, kelahiran India Salman Rushdie dalam membuat novel berjudul *Satanic Verses* pada 1988. Kisah ayat-ayat setan ini bahkan masih diungkapkan oleh penulis sekaliber Karen Armstrong dalam karya terbarunya mengenai Muhammad² yang oleh Haidar Baqir disebut sebagai juru bicara Islam di Barat dari kalangan non Islam, selain John L. Esposito meskipun oleh Jalaluddin Rakhmat, pada sisi lain, Karen juga disebut sebagai ilmuwan yang simpatik tapi tidak kritis.³

Hujatan dan tuduhan itu tidak berhenti sampai di sini, tetapi masih berlanjut hingga era modern-kontemporer dan bahkan setelah berakhirnya era orientalisme yang akar-akarnya dapat dilacak sejak era pra dan pasca Perang Salib hingga masuknya era kolonialisme-imperialisme di dunia Islam. Perang Salib⁴ bahkan menjadi era baru yang menandai dimulainya 'softwar', yakni perang kata-kata cacian melalui kajian secara sistematis yang sering mengatasnamakan objektivitas.

Hujatan dan tuduhan terhadap beberapa dimensi atau sisi Islam masih terus berlangsung sejak sebelum tragedi 11 September, yang dikenal dengan tragedi WTC atau September kelabu. Beberapa di antaranya yang

² Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2007), 91-2

³ Jalaluddin Rakhmat, 'Karen Armstrong: Simpatik Tapi Tidak Kritis' dalam Pengantar buku *Muhammad Prophet for Our Time*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2007), 11.

⁴ Untuk kajian secara komprehensif mengenai Perang Salib dapat baca karya Karen Armstrong, *Perang Suci Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat Darmawan (Jakarta: SERAMBI, 2004), dan Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta: SERAMBI, 2005).

dapat dicatat adalah yang dilakukan oleh Salman Rushdi pada 1988 yang menerbitkan novel berjudul *Satanic Verses*. Dalam novel itu dikisahkan, Nabi Muhammad lewat tokoh Mahound menambahkan beberapa ayat pada Qur'an. Tapi Mahound kemudian mencabutnya karena ayat itu hasil godaan setan. Ayat itulah yang kemudian disebut ayat-ayat Setan. Narator dalam buku ini meyakini kepada pembaca bahwa kekacauan ayat itu berasal dari mulut malaikat Jibril. Berikutnya adalah yang dilakukan oleh Theo van Gogh yang mati terbunuh di tangan Muhammad Bouyeri, imigran asal Maroko. Gogh harus menanggung nyawanya karena ia membuat film berdasarkan buku karya bekas parlemen Belanda asal Somalia, Ayaan Hirsi Ali, berjudul *Submission* yang bercerita tentang kekerasan seksual yang dialami perempuan dalam masyarakat Muslim dengan adegan menunjukkan adegan menorehkan ayat Qur'an pada tubuh perempuan setengah telanjang.⁵ Dan yang terbaru tentu saja adalah yang dilakukan oleh Geert Wilders, politikus Belanda yang merilis film *Fitna* yang 'meledakkan' Belanda, Eropa, dan bahkan dunia dan kartun yang dibuat oleh Kurt Westergaard yang dibuat di *Jyllands-Posten* yang kemudian dimuat dimedia Eropa lainnya, seperti Perancis dalam *France Soir*, Jerman dalam *Die Welt*, *La Stampa* di Italia dan *El Periodico* di Spanyol.⁶

Islamofobia ini semakin kentara ketika terjadi tragedi September kelabu yang menjadi *turning point* negara-negara Barat untuk menjadikan Islam dan sebagian kaum Muslim dan negaranya sebagai teroris. Tuduhan tersebut tentu saja tanpa dasar yang kuat. Apalagi survey terakhir yang dilakukan oleh Gallup Poll menyatakan bahwa 90% Muslim adalah moderat dan tidak mendukung kekerasan.⁷

Terjadinya *islamofobia* di Barat ini tentu saja menjadi tanda tanya besar, sesungguhnya apa yang sedang terjadi di Barat dan Eropa dan

⁵ Sebagaimana dikutip dari TEMPO Edisi 7-13 April 2008, 114.

⁶ *Ibid.*, 110-114. Lihat juga Majalah MADINA No. 4/TH.I/April 2008, 26-28.

⁷ Sebagaimana dikutip dari Zainal Abidin Baqir, 'Memotret Muslim Lewat Survei' dalam Majalah MADINA No. 08/TH.1/Agustus 2008 ketika meresensi buku karya editor John L. Esposito & Dalia Mogahed yang diterjemahkan menjadi *Saatnya Muslim Bicara!* (Bandung: Mizan, 2008).

mengapa Islam menjadi 'sasaran tembak'? Yang lebih ironis dan tidak kontekstual tentu saja karena *islamofobia* ini terjadi justeru pada saat semua eksponen zaman merasa saling membutuhkan dan terdorong untuk kerjasama. Menarik untuk mengemukakan analisis Aboesuprijadi Santoso, mantan wartawan radio Netherland yang menyatakan bahwa 'sulit menyebutkan gejala tersebut sebagai 'benturan peradaban' karena kubu-kubu semacam itu, menurut Edward Said, tak pernah mewakili sejumlah negara atau kekuatan politik yang menyatukan kepentingan'.⁸ Itulah mengapa, ketika terjadi benturan tersebut, negara jarang sekali terlibat. Sementara itu, masih menurut Santoso, mengutip pendapat Oliver Roy dalam karyanya *Globalized Islam* menyatakan bahwa benturan tersebut merupakan bentuk akulturasi yang gagal.⁹

Terlepas dari analisis di atas, *islamofobia* dan benturan peradaban di atas tidak bisa dilihat akarnya pada satu faktor saja. Ada kompleksitas persoalan yang berjaln berkelindan yang menyebabkan terjadinya hal tersebut dan faktor-faktor itu dapat saja bukan berupa faktor agama, tapi juga politik dan ekonomi. Mengapa isu agama sering digunakan, karena agama masih dianggap sebagai *ultimite concern* yang mudah digunakan untuk menyulut konflik.

Dari *islamofobia* yang masih terjadi sampai sekarang menjadi jelas bahwa dari berbagai agama di dunia, sebagaimana dikemukakan dalam pengantar buku yang direview ini, Islam adalah agama yang mengalami kelaliman yang telanjang dan kebohongan yang nyata. Hal ini terjadi karena adanya persepsi yang salah terhadap Islam. Kesalahan persepsi terhadap Islam ini lahir dari penilaian yang kurang akurat terhadap Islam dan lebih berdasarkan pada tindakan dungu yang dilakukan oleh segelintir pemeluknya yang mengatasnamakan agama. Menurut Zaqzouq, apa yang terjadi sekarang ini sebenarnya tengah menjelaskan kepada kita bahwa berbagai hujatan yang dialamatkan kepada Islam dewasa ini adalah hujatan-hujatan klasik yang muncul dengan wajah baru. Tak ada yang

⁸ Aboesuprijadi Santoso, 'Fitna dan Kaum Migran' dalam *TEMPO* Edisi 7-13 April 2008, 116.

⁹ *Ibid.*

baru dari hujatan-hujatan itu kecuali pola dan kemasannya yang terkesan lebih 'ilmiah'¹⁰ dan kebebasan berekspresi yang merupakan bagian dari HAM. Tentu saja, salah satu pokok tuduhan terhadap Islam adalah berkaitan dengan perempuan yang akan menjadi fokus review buku ini.

Untuk menjawab berbagai hujatan dan tuduhan tersebut, tentu bukan waktunya lagi menggunakan kekerasan, tetapi menggunakan cara-cara yang lebih beradab, seperti kerja-kerja ilmiah yang sungguh-sungguh, sehingga 'wajah Islam' nampak dengan jelas dan terhindar dari salahpahaman. Itu artinya kita bagian dari orang yang 'beriman tanpa jadi preman'. Dan buku ini ditulis dengan pendekatan tersebut, sehingga tidak ada kesan apologis.

Profil Penulis: Siapa Prof. Mahmoud Hamdi Zaqzouq

Prof. Zaqzouq dikenal sebagai tokoh intelektual dan negarawan Mesir yang mendorong pemikiran Islam moderat.¹¹ Karena itu, ia populer sebagai *a moderate voice in an extremist world*.¹² Ia dilahirkan pada 27 Desember 1933 di Syarbin, Propinsi Daqahlia Mesir Utara. Ulama terkemuka al-Azhar ini menyelesaikan program 'Alimiah (setingkat Magister) dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar Kairo pada tahun 1959, kemudian meraih gelar 'Alimiah dengan sertifikasi mengajar (Board and Professor diploma) dari fakultas yang sama pada 1960; dan terakhir meraih gelar Ph.D in philosophy, dari Munich University Jerman pada 1967/1968.

Karir Prof. Zaqzouq dimulai tidak lama setelah ia meraih gelar Ph.D, ketika diangkat menjadi dosen Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, setelah sebelumnya sebagai *Member of Islamic Research Academy* dan *Chairman of the Egyptian Society of Philosophy*, keduanya di Mesir. Pada 1974, Zaqzouq diangkat menjadi Profesor Madya; lalu dikukuhkan menjadi Guru Besar pada lembaga yang sama lima tahun kemudian, 1979.

Secara intelektual, Prof. Zaqzouq memiliki karir yang cukup bagus, kalau malah sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari jabatan akademis yang

¹⁰ Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam Dihujat Islam Menjawab*, terj. Irfan Mas'ud (Jakarta: Lentera Hati, 2008), xiii.

¹¹ <http://www.wikipedia.org.id/wiki/zaqzouq>, diakses pada 19 Februari 2009.

¹² *Ibid.*

ia pegang dan juga tulisan atau karya-karya yang dihasilkan dari ‘tangan dinginnya’. Dua kali ia menduduki jabatan dekan, masing-masing *Dean of Faith and Philosophy Faculty Al-Azhar* dan *Dean of Faculty of Islamic Theology*. Pertama, dari 1987 hingga 1989 dan kedua dari 1991 sampai 1995. Karirnya terus naik. Pada 1995 diangkat menjadi Wakil Rektor Universitas Al-Azhar (*Vice President of Al-Azhar University*), setelah sebelumnya juga memegang jabatan sebagai *Head of Islamic Thought Committee of the Supreme Council for Islamic Affairs* (Ketua Lembaga Tertinggi Urusan Agama Islam), yaitu dari 1990-2000. Selama 1990-2000, Zaqqouq juga sebagai *representative of the Grand Imam of Al-Azhar* dalam beberapa konferensi dan simposium internasional.¹³

Selain aktif di beberapa lembaga tersebut, Zaqqouq juga aktif di beberapa lembaga, seperti Lembaga Riset al-Azhar sebagai anggota, Serikat Penulis Mesir sebagai anggota, Komunitas Filsafat Mesir sebagai ketua presidium, dan Komite Ilmiah Tetap Penganugerah gelar profesor di bidang akidah-filsafat Universitas al-Azhar sebagai penentu. Jabatan puncaknya di pemerintah adalah sebagai menteri wakaf (*Religious Endowment*) Mesir. Pada masa kepemimpinannya di departemen tersebut, Mesir mengadakan Konferensi mengenai Humanisme Islam atau tepatnya “*Humanity of Islamic Civilization*”. Konferensi ini dimaksudkan untuk menghambat meluasnya *fobia* terhadap Islam. Dengan konferensi ini diharapkan masyarakat, terutama publik Barat dapat lebih memahami Islam secara benar. Dengan konferensi ini, Zaqqouq menegaskan “Kita akan buka-bukaan berbicara mengenai nilai-nilai dan peradaban Islam untuk menjawab kampanye miring tentang Islam yang terjadi di banyak negara.”

Ada empat tema utama yang dibahas selama empat hari konferensi itu. Pertama adalah tentang pendirian Islam terhadap agama lain. Isinya adalah bahasan mengenai persamaan dan keserbaberagaman agama. Tema kedua adalah tentang relasi antara Islam dengan peradaban lain. Termasuk mata bahasan dalam tema ini adalah mengenai masuknya Islam dalam khasanah peradaban Barat dan sumbangan Islam bagi dunia sains. Humanisme Islam, larangan untuk membenci seseorang dengan alasan ras dan

¹³ *Ibid.*

agama, penghormatan pada Nabi SAW, dan nilai-nilai Islam menjadi bahasan tema ketiga. Sedang tema keempat berisi tentang pandangan Islam mengenai wanita. Bahasannya adalah seputar penghargaan Islam terhadap kaum wanita, hak-hak wanita dalam Islam, ikatan pernikahan dan hak politik wanita, dan isu poligami. Dengan demikian dapat diduga bahwa buku ini lahir sebagai bagian dan kelanjutan 'proyek' tersebut.

Meski memegang beberapa jabatan dan aktif di beberapa lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah, namun dapat dikatakan Zaqzouq adalah seorang penulis prolific, meski tidak fenomenal. Beberapa karyanya, selain buku ini adalah *al-Manhaj al-Falsafy bayn al-Ghazali wa Dikar Filsafat* (Metode Filsafat antara al-Ghazali dan Descartes), *Al-Islam fi Tashawwur al-Gharb* (Gambaran Islam di Barat), *Muqaddimah fi 'Ilm al-Akhlaq* (Pengantar Ilmu Etika), *Dirasah fi al-Falsafah al-Haditsah* (Studi tentang Filsafat Modern), *Tamhid li al-Falsafah* (Pengantar Filsafat), *Muqaddimah fi al-Falsafah al-Islamiyah* (Pengantar Filsafat Islam), *al-Islam fi Mir'at al-Fikr al-Graby* (Islam dalam Bingkai Pemikiran Barat), *ad-Din wal-Hadharat* (Agama dan Peradaban) dan *ad-Din wa al-Falsafah wa at-Tanwir* (Agama, Filsafat dan Pencerahan).

Dari beberapa karya Zaqzouq dan konferensi yang disponsori departemennya di atas, tampak bahwa ia memiliki *concern* yang tinggi terhadap persoalan 'salahpahaman' Barat terhadap Islam. Buku '*Haqâ'iq Islâmiyyah Fî Muwâjahat Hamalât at-Tasykîk*' merupakan bagian dari karya yang menjawab dan menguraikan salahpahaman tersebut.

Menjawab Persoalan Menepis Tuduhan dan Keraguan

Buku yang ditransliterasi dari judul aslinya '*Haqâ'iq Islâmiyyah Fî Muwâjahat Hamalât at-Tasykîk*' ini sebagaimana disinggung di atas pada intinya hendak menjawab beberapa keraguan dan kesalahpahaman yang dituduhkan kepada Islam. Ancangan buku ini sudah dirintis Zaqzouq sejak ia menulis karyanya yang berjudul *Al-Islam fi Tashawwur al-Gharb* (Gambaran Islam di Barat) pada 1987 dan *al-Islam fi Mir'at al-Fikr al-Graby* (Islam dalam Bingkai Pemikiran Barat) pada 1994. Buku ini sendiri ditulis kira-kira tahun 2005, tepatnya bersamaan atau setelah Mesir mengadakan

konferensi mengenai Humanisme Islam, ketika ketegangan antara Barat dan Islam cukup kuat, akibat dijadikannya Islam sebagai agama teroris dan prasangka lain yang dapat dipetakan menjadi tujuh tema, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, yaitu meliputi masalah seputar al-Qur'an, masalah seputar nabi Muhammad, masalah Jihad, hubungan Islam dan nilai-nilai kemanusiaan, Islam dan persoalan perempuan, kebebasan beragama, dan terakhir masalah seputar ajaran Islam.

Untuk menjawab keraguan dan salahpahaman tersebut Zaqzouq menggunakan dua argumentasi, yaitu argumentasi sejarah dan argumentasi hermeneutik. Argumentasi sejarah dimaksudkan untuk menelisik fakta sosiologis dan politis yang melatari berbagai persoalan, sehingga dapat menempatkan fakta tersebut sesuai dengan konteksnya sekaligus memberikan kritik sejarah. Sedangkan argumentasi hermeneutis dimaksudkan untuk menemukan apa yang ia sebut sebagai epistemologi keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan tentu saja adalah Islam sebagai *rahmatan lil' alamin*. Ada beberapa langkah dalam menerapkan dua argumentasi tersebut; *pertama*, mengemukakan pengantar dan beberapa pertanyaan terbuka yang mengindikasikan keraguan. *Kedua*, Zaqzouq mengemukakan fakta sejarah dan *lesson learnt*-nya, sehingga salah tafsir terhadapnya dapat dihindari dan yang terpenting tentu saja adalah argumen historis dapat didudukkan secara proporsional. *Ketiga*, menelisik argumen al-Qur'an sendiri. Di sini Zaqzouq mengemukakan beberapa ayat yang relevan dengan tema dan kadang disertai dengan sabab nuzulnya.

Dua argumentasi di atas dengan langkah-langkahnya merupakan kunci utama untuk menampilkan Islam sebagai agama yang egaliter, menghormati kebebasan dan hak-hak individu, dan terutama berkaitan dengan perempuan jelas bahwa bacaan yang patriarkis dan misoginis itu pada dasarnya tidak bersumber pada al-Qur'an, tetapi bersumber pada penafsir dan komentator Islam.

Dengan dua argumentasi tersebut jelas bahwa Zaqzouq tidak sedang berapologi dengan berbagai keraguan dan salahpahaman yang dialamatkan kepada Islam. Sebaliknya, langkah-langkah itu lebih menunjukkan argumentasi ilmiah dan kematangan penulisnya, sehingga setiap persoalan yang

diajukannya terkesan mudah dijawab dengan tanpa berbelit-belit. Oleh karena itu wajar kalau buku ini terkesan ringan dan kecil dengan tanpa kehilangan bobot ilmiahnya bila dibandingkan dengan beratnya persoalan yang diajukan.

Karena sifatnya tersebut, maka wajar kalau buku ini mendapat respon yang baik dari pembaca, bukan hanya di negara asalnya, Mesir di mana untuk pertama kalinya buku ini diterbitkan, tapi juga di dunia. Sejak diterbitkan, buku ini sudah naik cetak yang kelima dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, antara lain Inggris, Perancis, Jerman, dan Rusia. Buku ini bahkan dapat diakses melalui jaringan internet pada situs khusus *Al-Majlis al-A'la lisy-Syu'un al-Islamiyyah (Supreme Council for Islamic Affairs)*.¹⁴

Kedudukan Perempuan dalam Islam

Di antara tujuh persoalan yang dibahas dalam buku ini, satu bab membahas Islam dan persoalan perempuan. Bab inilah yang menjadi fokus review ini, karena relevan dengan tema jurnal *Musawa*. Persoalan ini penting dan memerlukan jawaban yang jelas, karena masih ada anggapan dan tuduhan bahwa Islam adalah agama patriarkhis (*religious patriarchy*) yang menganut model-model hubungan yang hierarkis dan ketidaksetaraan seksual serta mengharuskan penyerahan diri seorang perempuan terhadap laki-laki.¹⁵

Ada sembilan peta persoalan yang diuraikan Zaqzouq terkait dengan masalah perempuan, yang kesemuanya sering dijadikan alat oleh orang-orang yang tidak senang dengan Islam, untuk menyatakannya sebagai agama yang sangat menindas dan tidak adil terhadap perempuan, meskipun pada saat yang sama, sembilan persoalan itu juga sebagiannya dipraktikkan oleh sebagian kaum Muslim dengan dalih mempraktekkan agama

¹⁴ Zaqzouq, *Islam Dihujat*, xiii-xiv.

¹⁵ Persoalan inilah yang juga membuat para feminis Muslim menulis karyanya, seperti Fatima Mernissi, Aminah Wadud, Asma Barlas, Riffat Hassan, Nasaruddin Umar, Zaitunah Subhan, Musdah Mulia, Husein Muhammad, Faqihuddin Abdulqadir, Siti Ruhaini Dzuhayatin, dan lain-lain.

yang benar dan otentik. Sembilan persoalan tersebut adalah *pertama*, Islam dan hak-hak perempuan, Islam, *kedua*, Islam, perempuan, dan subordinasi laki-laki, *ketiga*, Islam dan masalah bagian kewarisan perempuan, *keempat*, Islam dan masalah persaksian, *kelima*, Islam dan kepemimpinan perempuan, *keenam*, Islam, hijab, dan kebebasan belajar dan bekerja, *ketujuh*, hijab dan modernitas, *kedelapan*, Islam dan poligami, dan *kesembilan*, perkawinan beda agama dan masalah diskriminasi.

Bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam terkait dengan sembilan persoalan di atas? Apakah upaya yang dilakukan oleh Zaqzouq dan juga para penulis lain cukup membantu untuk menguraikan permasalahan yang selama ini masih 'seperti benang kusut' yang diduga oleh banyak kalangan sebagai merugikan kaum perempuan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, alangkah baiknya kita simak uraian-uraian Zaqzouq atas sembilan isu utama di atas meskipun yang relevan untuk dikemukakan di sini adalah mengenai persoalan nomor empat, yakni masalah kesaksian.

Sebagaimana umum dipahami dan bahkan diyakini dan dipraktikkan oleh sebagian masyarakat, bahwa Islam menetapkan persaksian seorang perempuan hanya sebanding dengan setengah persaksian laki-laki. Kesalahan ini, menurut Zaqzouq bersumber dari ketidaktepatan masyarakat dalam memahami dua istilah dalam bahasa Arab, yakni *asy-syahadah* dan *al-isyhad* yang keduanya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia; *persaksian*. Keduanya sering digunakan sama dalam bahasa Indonesia, padahal keduanya berbeda. Kata pertama digunakan untuk testimoni sebagai alat bukti pengadilan, sedangkan kedua digunakan untuk persaksian dalam utang piutang.¹⁶ Istilah kedua inilah yang digunakan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282. Dan ayat inilah yang digunakan secara general untuk mendelegitimasi dan mensubordinatkan perempuan dalam persaksian dalam bidang-bidang yang lain.

QS. Al-Baqarah [2]: 282 tersebut menurut Zaqzouq, jelas hanya berbicara mengenai perlunya *isyhad* dalam utang-piutang yang tujuannya untuk kemaslahatan orang yang memberi hutang. Persaksian seperti ini sifatnya hanya imbauan dan anjuran, dan karenanya tidak mengikat bagi

¹⁶ Zaqzouq, *Islam Dihujat*, 139.

para pihak yang terlibat dalam transaksi utang-piutang tersebut. Hal ini pula, menurut Zaqzouq yang ditegaskan oleh banyak pakar dan cendekiawan Muslim yang otoritatif baik klasik maupun modern, seperti Ibnu Taimiah, Ibnul Qayyim, Muhammad Abduh, dan Mahmud Syaltut.¹⁷

Di samping tidak bisa digunakan secara general dan hanya bersifat imbauan, pernyataan dalam ayat tersebut yang mensyaratkan ada dua orang saksi perempuan, agar saling mengingatkan bila salah seorang lupa, hal ini menurut Zaqzouq tidak berarti bahwa perempuan adalah 'mahluk pelupa'. Lupa adalah salah satu watak yang inheren bagi manusia baik bagi laki-laki maupun perempuan. Lupa dalam konteks tersebut, menurut Zaqzouq lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kecakapan dan keterampilan. Artinya, lanjut Zaqzouq, persyaratan ini termasuk hal-hal yang sifatnya insidental dan dapat berubah. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, menurut Zaqzouq dengan mengutip Muhammad Abduh, bahwa dahulu perempuan tidak banyak yang berkecimpung dalam bidang ekonomi dan moneter, sehingga kecakapan dan daya ingat mereka, dalam bidang ini, menjadi tidak terasah.¹⁸

Tentu saja itu dulu. Kini ketika perempuan banyak terlibat dalam dunia ekonomi dan moneter, ketentuan di atas tidak relevan lagi. Ini artinya, ketidakcakapan kaum perempuan seperti terjadi pada masa lampau itu hanya bersifat kondisional dan dapat berubah. Lupa dalam praktek tersebut, bukan watak yang melekat pada setiap perempuan di setiap masa. Kini, perempuan telah memainkan peran yang sangat menonjol dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan ekonomi dan moneter, seperti akuntansi, keuangan, manajemen perusahaan, dan lain-lain. Ibaratnya, apa yang dahulu dianggap hanya monopoli dan dunia laki-laki, kini perempuan dapat melakukannya. Oleh karena itu, perempuan yang dianggap memiliki kecakapan dalam ber-*isyhad*, maka persaksiannya dapat disamakan dengan laki-laki.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, 140.

¹⁸ *Ibid.*, 141.

¹⁹ *Ibid.* Argumen yang sama dikemukakan oleh Syafiq Hasyim. Hanya saja Syafiq menambahkan data, dengan mengutip Asghar Ali Engineer bahwa paling tidak ada tujuh

Sementara itu, persaksian dalam pengertian *syahadah* dalam suatu perkara di pengadilan, menurut Zaqzouq, sebenarnya lebih terkait dengan masalah kepercayaan dan keyakinan hakim terhadap suatu persaksian, tanpa mempertimbangkan jenis kelamin yang mengajukan testimoni tersebut dan jumlah saksi yang ada.²⁰

Dari uraian tersebut, Zaqzouq mengemukakan kesimpulan bahwa tidak benar kalau Islam mendeskreditkan perempuan dalam persaksian. Diskreditasi terhadap Islam, salah satunya menurut Zaqzouq, adalah karena memahami al-Qur'an secara sempit.²¹ Dan dari semua sebab salahpahaman terhadap Islam berkaitan dengan perempuan, menurut Zaqzouq adalah adanya anggapan bahwa Hawa –simbol perempuan- adalah sumber malapetaka di dunia karena telah menggoda Adam sehingga terjatuh dari surga. Anggapan ini, sekali lagi karena pembacaan al-Qur'an yang tidak tuntas.²²

Catatan Akhir

Ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan setelah membaca buku ini. Harus dikauai bahwa buku ini cukup lengkap dalam menghantarkan kita dalam memahami pernik-pernik Islam. Buku ini merekam

ayat yang berkaitan dengan kesaksian yang tidak menetapkan bahwa kesaksian dua perempuan sebanding dengan kesaksian seorang laki-laki. Syafiq Hasyim, *hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), 235-6. Agak berbeda dengan argumen yang dikemukakan Zaqzouq, meski *ending*-nya sama, Aminah Wadud mengemukakan bahwa sebuah revolusi besar dilalukan oleh al-Qur'an, karena mengakui wanita sebagai sumber saksi. Karena itu, menurutnya yang perlu didorong adalah bagaimana agar bagaimana kesempatan itu dapat diraih lebih luas yang memungkinkan perempuan berpartisipasi, yaitu melalui pemberian kesempatan belajar dan pengalaman. Namun demikian Aminah juga menyatakan bahwa QS. al-Baqarah ayat 282 di atas tidak dimaksudkan untuk diterapkan sebagai peraturan umum dan menurutnya, kesaksian tidak berkaitan dengan jenis kelamin, namun lebih pada kecakapan. Amina Wadud Muhsin, *Wanita di Dalam al-Qur'an*, terj. Yazir Radianti (Bandung: Pustaka, 1994), 116-117.

²⁰ *Ibid.*, 139.

²¹ *Ibid.*, 142.

²² *Ibid.*, 121-2. Lihat juga Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 260-2.

berbagai elemen Islam secara komprehensif, sehingga cukup dijadikan sebagai pengantar dalam memahami Islam. Buku ini kecil bentuknya, tapi padat isinya. Ulasan dalam buku ini juga cukup ringkas dan ringan, tidak menggunakan argumen yang *jlimet*, meski tidak kehilangan keilmiahannya.

Buku ini menarik dan dapat dijadikan contoh dalam memaparkan persoalan Islam yang berat, karena tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami umumnya masyarakat. Bahkan dalam mengulas persoalan perempuan, tidak satu pun istilah gender digunakan, satu istilah yang sampai hari ini masih resisten untuk sebagian umat Islam. Buku ini tambah menarik, karena diberi anotasi dan sedikit uraian dari penterjemahnya, sehingga untuk pembaca Indonesia dapat merujuknya dan membandingkannya dengan buku-buku lain.

Demikian, *wallahu a'lam bissawab*.

